

## INTISARI

Langkah politik keluarga Presiden Joko Widodo selama periode elektoral 2024 secara konsisten disorot oleh media Tempo. Dalam memaknai sebuah wacana di media, korelasi antarmoda menjadi penting dalam membangun makna secara menyeluruh. Tulisan ini berisi tentang multimodalitas konstruksi wacana citra Keluarga Presiden Joko Widodo dalam Majalah Tempo selama periode elektoral. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memadukan teori analisis wacana kritis (AWK) Fairclough dan teori representasi sosial dari Theo van Leeuwen untuk menganalisis moda verbal berupa artikel serta teori *visual grammar* milik Gunther Kress & Theo van Leeuwen yang digunakan untuk menganalisis moda visual berupa ilustrasi pada sampul majalah. Sumber data mencakup moda visual berupa sepuluh ilustrasi sampul Majalah Tempo yang menampilkan keluarga Presiden Joko Widodo selama periode elektoral, dan moda verbal yang berasal dari sepuluh judul, teks kutipan, serta 29 artikel dalam sepuluh majalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama dalam representasi politik keluarga Jokowi, yaitu: (a) citra Jokowi sebagai bapak dan tokoh utama nepotisme, citra Iriana sebagai sutradara dan figur simbolik, citra anak dan menantu sebagai penerus kekuasaan, serta citra Anwar Usman sebagai ipar yang menciptakan krisis legitimasi yudisial. Elemen visual dan verbal saling memperkuat dalam membangun narasi nepotisme keluarga Jokowi, konflik kepentingan hukum, dan keterlibatan tokoh politik dalam struktur kekuasaan keluarga. Representasi tersebut mendapat respons beragam dari publik, mulai dari dukungan, kritik tajam, hingga komentar satir, yang menunjukkan resistensi terhadap praktik pewarisan kekuasaan berbasis keluarga. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Majalah Tempo berperan sebagai media oposisi yang menyusun wacana kritis dan ideologis terhadap praktik nepotisme dalam lanskap demokrasi Indonesia kontemporer.

**Kata kunci:** keluarga Jokowi, nepotisme, Majalah Tempo, analisis wacana kritis, multimodalitas

## ABSTRACT

The political maneuvers of President Joko Widodo's family during the 2024 electoral period have been consistently highlighted by Tempo. In interpreting media discourse, the correlation between multiple modes is essential in constructing comprehensive meaning. This study examines the multimodal construction of the public image of the President's family in *Majalah Tempo* throughout the electoral period. The analysis draws on Fairclough's critical discourse analysis (CDA) supported by Theo van Leeuwen's theory of social representation to examine the verbal mode found in articles, while Gunther Kress and Theo van Leeuwen's visual grammar theory is employed to analyze visual modes such as illustrated magazine covers. The data include visual mode from ten illustrated *Majalah Tempo* covers depicting members of the President's family during the political period and verbal mode from title, caption, also 29 related articles. A qualitative descriptive method is used in this study. The findings reveal four dominant patterns in the political representation of the Jokowi family: (a) Jokowi as the patriarch and central figure of nepotism, (b) Iriana as the director and symbolic figure, (c) the children and in-laws as successors of political power, and (d) Anwar Usman as the in-law contributing to a judicial legitimacy crisis. Visual and verbal elements reinforce one another in shaping narratives of nepotism, legal conflicts of interest, and the entrenchment of political power within the family structure. These representations received varied responses from the public—ranging from support and harsh criticism to satirical comments—indicating resistance to family-based power succession. The study concludes that *Tempo* functions as an oppositional media institution that constructs critical and ideological discourse against nepotism in Indonesia's contemporary democratic landscape.

**Keywords:** Jokowi family, nepotism, *Majalah Tempo*, discourse analysis, multimodality